

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Gigi Tiruan

a. Definisi Gigi Tiruan

Gigi tiruan adalah suatu alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli (Siagian, 2016). Tujuan pembuatan gigi tiruan pada hakikatnya adalah untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, pengecapan, estetik, menjaga kesehatan jaringan serta mencegah kerusakan lebih lanjut dari struktur organ rongga mulut (Gaib, 2013).

Gigi tiruan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu gigi tiruan cekat dan lepasan. Gigi tiruan cekat/*fixed* yang disemenkan ke gigi secara permanen kepada pasien. Gigi tiruan lepasan/*removable* dibagi menjadi dua yaitu gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan lepasan yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien (Wahjuni dkk, 2017).

b. Fungsi Gigi Tiruan

1). Mengganti gigi asli yang hilang, 2). Memperbaiki fungsi gigi yang hilang, 3). Memperbaiki fungsi bicara, 4). Memperbaiki

fungsi estetika, 5). Melestarikan jaringan mulut yang masih tertinggal, 6). Mencegah pergeseran gigi.

c. Macam Gigi Tiruan

Menurut (Wahjuni dkk, 2017) ada beberapa macam-macam gigi tiruan sebagai berikut: 1). Gigi tiruan cekat, 2). Gigi tiruan sebagian dan 3). Gigi tiruan lengkap.

d. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak muncul di masyarakat karena sering mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetis, bahkan hubungan sosial (Siagian, 2016).

Gigi tiruan lepasan adalah bagian prostodonsia yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang atau seluruh gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan dan didukung oleh gigi, mukosa atau kombinasi gigi, mukosa dan yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien (Wahjuni dkk, 2017).

1) Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah suatu alat yang berfungsi untuk mengembalikan beberapa gigi asli yang hilang dengan dukungan utama adalah jaringan lunak dibawah plat dasar serta dukungan tambahan dari gigi asli yang masih tertinggal dan terpilih sebagai gigi penyangga

(Lengkong dkk, 2015). Gigi tiruan lepasan sebagian merupakan protesa yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang, pada rahang atas maupun rahang bawah dan dapat dilepas pasang oleh pasien tanpa pengawasan dokter gigi. Gigi tiruan lepasan sebagian merupakan alternatif perawatan prosthodonti yang tersedia dengan biaya yang lebih terjangkau untuk sebagian besar pasien dengan kehilangan gigi (Wahjuni dkk, 2017).

2) Gigi Tiruan Lengkap Lepas

Gigi tiruan lengkap lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu rahang penuh pada rahang atas maupun rahang bawah. Namun dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pasien (Wahjuni dkk, 2017).

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pembuatan Desain Dari Gigi Tiruan Lepas

1) Retensi

Retensi dapat didefinisikan sebagai ketahanan gigi tiruan terhadap pengangkatannya dari mulut. Retensi merupakan kemampuan gigi tiruan untuk melawan daya pindah yang cenderung memindah prothesa ke arah oklusal. Yang dapat memberikan retensi adalah *retentive, klamer, occlusal rest*, kontur dan landasan

gigi, oklusiadhesi, tekanan atmosfer, dan *surface tension* (Isnaeni dkk, 2019).

2) Stabilisasi

Stabilisasi adalah kemampuan gigi tiruan untuk melawan daya pemindah dalam arah horizontal. Semua bagian cengkeram berfungsi kecuali bagian ujung lengan *retentive*. Gigi yang memiliki stabilisasi pasti mempunyai retensi, sedangkan gigi yang memiliki retensi belum pasti memiliki stabilisasi (Isnaeni dkk, 2019).

2. Kepuasan

a. Kepuasan Pasien

Kata kepuasan atau *satisfaction* berasal dari bahasa latin statis, artinya cukup baik atau *factio* (melakukan atau membuat) (Tjiptono, 1997). Sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha pemenuhan sesuatu.

Menurut Oliver dalam pelayanannya mendefinisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapannya. Apabila kinerja dibawah harapan, maka pelanggan akan sangat kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, maka pelanggan akan sangat

puas. Pelanggan yang puas akan setia lebih lama dan memberikan komentar yang baik (Sunyoto, 2014).

Pasien yang puas merupakan aset yang sangat berharga karena apabila pasien puas mereka akan melakukan pemakaian terhadap jasa pilihannya, tetapi jika pasien merasa tidak puas, mereka menceritakan pengalaman buruknya ke pada orang lain. Arti kepuasan pasien dapat disimpulkan adalah perasaan senang, puas individu karena terpenuhinya harapan atau keinginan dalam menerima jasa pelayanan kesehatan (Purnama, 2009).

b. Tingkat Kepuasan

Tingkat kepuasan merupakan hasil perbedaan antara harapan dengan kinerja yang dilakukan. Apabila kinerja tidak sesuai harapan, maka pengguna akan kecewa. Namun, jika kinerja yang sesuai dengan harapan, pengguna akan merasakan sangat puas, senang dan memberikan komentar atau respon yang positif (Sunyoto, 2014).

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, pendidik dan ahli psikolog Amerika Serikat. Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932. Skala

Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel (Djali, 2008).

Menurut (Djali, 2008) tingkat kepuasan menurut skala likert dapat diklasifikasi beberapa tingkat kepuasan sebagai berikut:

1) Sangat Tidak Puas

Sangat tidak puas merupakan ukuran subjektif hasil penilaian yang paling rendah dalam skala tingkat kepuasan pengguna. Hal ini menggambarkan ketidakpuasan dalam segala aspek yang menunjang faktor tingkat kepuasan pengguna.

2) Tidak Puas

Tidak puas merupakan ukuran subjektif hasil penilaian yang rendah dalam skala tingkat kepuasan pengguna. Hal ini menggambarkan ketidakpuasan dalam beberapa aspek yang menunjang faktor tingkat kepuasan pengguna.

3) Ragu ragu

Ragu ragu merupakan ukuran subjektif hasil penilaian yang menggambarkan pelayanan tidak sepenuhnya baik maupun buruk dalam skala tingkat kepuasan pengguna. Hal ini menggambarkan pertimbangan pengguna dalam keadaan tidak sepenuhnya baik maupun buruk dalam aspek yang menunjang faktor tingkat kepuasan pengguna.

4) Puas

Puas merupakan ukuran subjektif hasil penilaian yang tinggi dalam skala tingkat kepuasan pengguna. Hal ini menggambarkan kepuasan dalam beberapa aspek yang menunjang faktor tingkat kepuasan pengguna namun masih ada beberapa pertimbangan yang menjadi ketidakpuasan pengguna.

5) Sangat puas

Sangat puas merupakan ukuran subjektif hasil penilaian yang paling tinggi dalam skala tingkat kepuasan pengguna. Hal ini menggambarkan kepuasan tertinggi dalam segala aspek yang menunjang faktor tingkat kepuasan pengguna.

c. Modifikasi skala Likert

Menurut (Djali, 2008) dalam buku skala likert, modifikasi terhadap skala likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat. Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban ditengah dikarenakan kategori ragu ragu mempunyai makna yang ganda. Maka dimodifikasi sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Puas (1), 2. Tidak Puas (2), 3. Puas (3) 4. Sangat Puas (4)

3. Estetik Dan Fonetik

a. Estetika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan

keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat dirasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap visual dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi.

Estetika memang berawal dari kegiatan merasakan, menanggapi, mengindera, atau mengamati objek baik objek alam maupun seni. Makna harafiah estetika adalah kajian tentang keindahan (*beauty*) atau yang indah (*the aesthetic*), cita rasa (*taste*), dan seni (*art*) (Dinus, 2008).

Tiga unsur dalam kajian estetika meliputi pembicaraan tentang hakikat karya seni dan objek-objek indah buatan manusia, pembicaraan tentang maksud dan tujuan penciptaan karya seni serta cara bagaimana memahami dan menafsirkan, mencari tolak ukur penilaian karya seni dengan kaidah tertentu yang memadai (Dimas, 2007).

b. Fonetik

Fonetik sebagai pengkajian bunyi-bunyi bahasa. Fonetik ialah pengkajian yang lebih menitikberatkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya. Yang dipentingkan adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan penutur, bukan makna yang ingin disampaikan (Maimberg 1963, *cit* Oktaviana, 2021)

Unit-unit yang digunakan dalam bahasa lisan adalah bunyi-bunyi dan kumpulan bunyi-bunyi yang mampu dibedakan oleh telinga dengan

jelas. Telinga akan menyaring bunyi bunyi yang biasa didengar ini untuk diproses lebih lanjut ke otak. Otak inilah yang mengenal dengan pasti dan menerjemahkan semua perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Prasetya 2017).

Istilah fonetik secara umum didefinisikan sebagai suatu kajian ilmiah tentang bunyi bunyi suatu bahasa. Dengan demikian kajian ini merupakan cabang dari kajian seperti halnya morfologi sintaksis, dan semantik. Secara khusus, fonetik mengkaji komponen komponen bunyi (*phonique*) suatu bahasa lebih khusus lagi kajian dari aspek fisik (pengujaran, penyampaian ujaran, dan penerimaan bunyi) dan dari aspek fungsional yaitu peran yang dimainkan oleh bunyi bunyi ujaran pada suatu bahasa tertentu (*fonologi*) (Maimberg, 1963, *cit* Oktaviana 2021).

Fonetik ialah ilmu yang bersangkutan paut dengan bunyi bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bunyi yang dapat didengar ini kemudian diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang terdapat dalam bahasa yang bersangkutan. Seterusnya, formula bunyi bunyi ujar ini diberi "fungsi" tertentu sehingga dapat dipakai untuk menyampaikan pesan pesan tertentu (Azizah, 2017).

c. Estetika Dan Fonetik Dalam Bidang Prosthodontia

Estetik dalam kedokteran gigi adalah suatu integritas dari beberapa fungsi fisiologis oral dengan penekanan yang sama sehingga didapatkan atau dihasilkan gigi yang ideal. Masing masing individu memiliki cara tertentu untuk menilai penampilannya sendiri dan penampilan orang

lain. Penampilan gigi terbukti mempengaruhi persepsi orang lain terhadap penampilan estetika seseorang (Usman, 2014).

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi estetis yaitu:

1) Bentuk Gigi

Menetapkan bentuk gigi ideal memiliki banyak persepsi. Banyak variasi mengenai bentuk gigi yang dianggap sempurna secara estetis tidak selalu berdampak merugikan.

2) Ukuran Gigi

Ukuran gigi tidak hanya relevan dengan estetik dental tetap juga dengan estetik wajah. Sementara, gigi harus proporsional satu sama lain. Gigi juga harus proporsional dengan wajah, karena variasi ukuran gigi terhadap ukuran wajah berdampak buruk bagi estetika optimal.

3) Warna Gigi

Dentin bertanggung jawab atas warna gigi sementara enamel hanya berperan dalam memproyeksikan corak dasarnya. Warna menjadi salah satu faktor yang menunjang persepsi manusia., ketika melihat sesuatu tampilan warna yang menonjol menjadi sorotan bagi orang yang melihatnya.

4) Posisi Gigi

Persepsi individu atas penampilan dentalnya sangatlah kompleks. Ketidakteraturan posisi gigi dipahami berbeda antara dokter dengan pasien. Beberapa orang beranggapan maloklusi pada gigi tidak

terlalu berpengaruh dalam penampilan diri. Sehingga muncul variasi tanggapan posisi gigi mempengaruhi estetis gigi.

5) Visibilitas Gigi

Terlihat gigi ketika bibir dan rahang beristirahat dianggap sebagai hal penting dalam estetika dental. Garis bibir dan garis senyum juga harus relevan, agar batas restorasinya jelas.

6) Estetika Gingival

Bentuk penampilan gingival bisa berdampak buruk bagi seluruh estetika dental. Kesehatan gingival bisa dioptimalkan dengan menjaga kebersihan oral dan pola makan yang baik. Faktor estetik pada gigi tiruan merupakan peranan penting terhadap kepercayaan diri seseorang dan berpengaruh terhadap interaksi sosial pada masyarakat, hal ini dapat dilihat dari warna, bentuk, dan posisi gigi. Jika terjadi kesalahan terhadap pemilihan warna maka dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan diri pengguna gigi tiruan terhadap penampilan.

Pasien pada awal pemakaian gigi tiruan biasanya mengalami banyak keluhan. Keluhan yang sering diungkapkan meliputi faktor penampilan, fungsi kenyamanan, bicara, psikologis, dan beberapa keluhan lain. Hambatan bicara yang sering terjadi pada pengguna gigi tiruan dikarenakan adanya perbedaan penempatan posisi lidah. Hambatan bicara pasien umumnya dapat diperbaiki dengan adaptasi. Kriteria pasien yang mampu beradaptasi bicara dengan gigi tiruannya

adalah tidak adanya hambatan yang dirasakannya saat berbicara penggunaan gigi tiruannya dan tidak ada kesalahan pengucapan kata yang terdengar (Fathonah dkk, 2015).

Pemakaian gigi tiruan pertama kali akan membuat pasien susah untuk berbicara untuk pertama kalinya, karena fonetik jarang dilakukan evaluasi dan lebih sering mengevaluasi estetika, kenyamanan, dan mastikasi. Sehingga kemampuan pasien untuk berbicara terabaikan. Padahal warna gigi atau estetika gigi dan fonetik pengguna gigi tiruan dapat menjadi faktor penentu dari tingkat kepuasan pengguna gigi tiruan (Falatehan dkk, 2018).

4. Hubungan Karakteristik Pengguna Gigi Tiruan Lengkap Dengan Kepuasan Faktor Estetik dan Fonetik

Faktor estetika dan fonetik merupakan faktor peranan penting terhadap kepercayaan seseorang dan berpengaruh terhadap interaksi faktor. Dampak yang terjadi pada kehidupan sehari-hari pada pengguna gigi tiruan merupakan suatu evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan terhadap pasien agar menjadi acuan untuk tindakan selanjutnya. Jika terjadi kesalahan terhadap salah satu faktor tersebut maka dapat menurunkan kepercayaan diri pasien dan menurunkan tingkat kepuasan pasien pengguna gigi tiruan lepasan (Falatehan dkk, 2018). Pengukuran karakteristik dengan kepuasan estetika dan fonetik bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan karakteristik dengan kepuasan estetika dan fonetik yang berkaitan dengan:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin berpengaruh terhadap penentuan motivasi yang menyangkut pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perempuan biasanya cenderung lebih memperhatikan segi estetis seperti keindahan, kebersihan dan penampilan diri sehingga mereka lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya, sedangkan laki-laki sebaliknya kurang memperhatikan keindahan, kebersihan dan penampilan diri (Khoman dkk, 2013) . Hal ini dikarenakan perempuan lebih peduli dan teliti dalam menjaga gigi tiruan lepasan (Zeusyta dkk, 2017).

b. Usia

Menurut (Puspitasari, 2017) Usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit, berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan paling tinggi (Sriyono, 2009). Kerusakan gigi adalah penyakit yang terbanyak terjadi pada lansia, hasil penelitian sebagian besar lansia dengan kesehatan mulut kategori sakit sebanyak 41 responden (68,3%).

c. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Pendidikan dasar : SD dan SMP
- 2) Pendidikan menengah : SMA/SMK/MA
- 3) Pendidikan tinggi : Diploma, Sarjana, Magister

B. Landasan Teori

Gigi tiruan lengkap (GTL) adalah gigi tiruan lepasan yang menggantikan seluruh gigi geligi pada suatu lengkung rahang. Gigi tiruan lengkap terdiri atas basis dan elemen gigi tiruan. Gigi tiruan lengkap lepasan pada salah satu rahang saja dikenal dengan istilah *Single Complete Denture*. Pemakaian GTL untuk pertama kalinya akan membuat pasien susah untuk berbicara atau berbicara tidak jelas, sehingga kemampuan pasien untuk berbicara terabaikan.

Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan

dapat dirasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap visual dan rasa. Fonetik sebagai pengkajian bunyi bunyi bahasa. Fonetik ialah pengkajian yang lebih menitik beratkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya. Hal yang dipentingkan disini adalah bunyi bunyi bahasa yang dihasilkan penutur. Unit-unit yang digunakan dalam bahasa lisan adalah bunyi bunyi dan kumpulan bunyi bunyi yang mampu dibedakan oleh telinga dengan jelas.

Karakteristik atau karakter adalah pembawaan sifat nyata yang dimiliki secara berbeda- beda oleh masing- masing individu. Pemakaian gigi tiruan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup terkait kepuasan estetik dan fonetik karena berpengaruh terhadap penampilan.

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan karakteristik pengguna gigi tiruan lengkap dengan kepuasan faktor estetik dan fonetik.